

Implementasi Profesional Dosen melalui Kompetensi

Afrinaldi

¹Ph.D Student Education Psychology, Faculty of Education
National University of Malaysia, Bangi 43600, Malaysia

²Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Kampus 2, Jalan Kubang Putih Gurun Aur, Kab Agam, Bukittinggi, Indonesia.
Telp : +62 752 33136, Faks : +62 752 33136, Email: afrinaldi_04@yahoo.co.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menggali profesionalisme dan kompetensi dosen – dosen berdasarkan studi kasus di Fakultas Pendidikan dan Pengajaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Perancangan riset dikerjakan secara lapangan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Metode Campuran). Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi yang akan dianalisa secara deskriptif dan kuantitatif. Temuan hasil riset menunjukkan bahwa profesionalisme dosen sangat efektif (71%), effective (71%) dan cukup efektif (60%). Persentasi kompetensi dosen secara umum memberikan tingkat tertinggi (86%) atau dikategorikan sangat efektif. Kompetensi pedagogi mendapat peringkat kedua yang dikategorikan efektif (80%). Peringkat ketiga adalah kompetensi pribadi yang dikelompokkan efektif (77%). Peringkat akhir adalah kompetensi sosial yang dikategorikan efektif (76%).

Kata kunci: Profesionalisme dosen, kompetensi dosen.

Abstract – This research is aimed at exploring the professionalism and competency of lectures based on the case study in Faculty of Islamic Education and Teaching, IAIN of Bukittinggi. The design of research employs field research through qualitative and quantitative approach (mixing method). The data is collected through interview, documentation, and questionnaire. The data which is achieved through interview and documentation are analyzed descriptively and qualitatively. Then, the questionnaire is analyzed descriptively and quantitatively. The finding of research indicates that the professionalism of lecturers is very effective (71 %), effective (71 %), and enough effective (60%). The percentage of competency of lecturers generally achieves the highest level (86 %) or categorized as very effective. The competency of pedagogy achieves the second level which is categorized as effective (80 %). The third level is achieved by the competency of personality which is categorized as effective (77 %). The final level is the competency of social which is categorized as effective (76 %).

Keywords: Professionalism of lecturer, competency of lecturer.

I. Pendahuluan

Peningkatan kualitas perguruan tinggi salah satunya ditentukan oleh kualitas tenaga pengajar atau dosen yang berkualitas. Pengembangan tenaga dosen mulai mendapat perhatian di perguruan tinggi Indonesia mulai pertengahan tahun 2007 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 37 tentang dosen dan di terjemahkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional no. 42 tahun 2007. Istilah pengembangan dan peningkatan tenaga dosen menunjukkan usaha yang luas dalam meningkatkan pembelajaran dan kinerja di perguruan tinggi. Hal ini di pertegas dalam PP No. 37 tahun 2009 tentang dosen yang menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama menstranformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan,

penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Permendiknas No18: 2007). Hal ini mencerminkan bahwa dosen harus mempunyai kapabilitas dan kompetensi pada bidang ilmunya dan keahlian yang dimilikinya, selain itu ia juga mumpuni tugas untuk menyebarluaskan kemampuannya tersebut pada masyarakat yang membutuhkannya. Adapun yang dimaksud tentang profesionalisme dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. 1. Pengertian Profesionalisme Dosen

Istilah profesional berasal dari profession yang berarti pekerjaan, (H.MArifin: 1992) dalam buku kapita Selekta Pendidikan mengatakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Begitu juga halnya dengan (Sudarwan Danim: 2003) mengatakan bahwa tuntutan kehadiran dosen yang profesional tidak pernah surut, karena dalam latar proses kemanusiaan dan peminusiaan, ia hadir sebagai subjek paling diandalkan yang sering kali disebut Oemar Bakri. Asumsi diperlukannya peningkatan profesionalisme dosen menurut Gaff dalam (Miarso: 2004). (a) Dosen adalah sumber pendidikan paling penting dari perguruan tinggi, (b) Mengajar merupakan tugas profesional utama bagi setiap tenaga pengajar, meskipun bukan merupakan satu-satunya tugas. (c) Kualitas keilmuan dan penelitian, yang juga merupakan kegiatan profesional banyak tenaga pengajar tidak perlu dipertentangkan dengan pengajaran efektif, (d) Mengajar telah banyak terabaikan dalam tradisi akademik, (e) Kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan, (f) Memperbaiki pembelajaran memerlukan kerjasama antara pengelola dan mahasiswa, mungkin bahkan dengan anggota masyarakat, serta teman sejawat, (g) Dosen memperoleh persiapan yang sangat sedikit untuk melaksanakan peranan instruksional, sedang pengelola hanya mendapat latihan sedikit tentang kepemimpinan, perumusan kebijakan serta peranan manajerial untuk melaksanakan tugas, (h) Mengajar merupakan serangkaian sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi dan nilai yang kompleks. Perbaikan kegiatan mengajar dan belajar harus memperhitungkan kerumitan yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan lembaga. Sehingga oleh karena itu harus dihindari usaha penyelesaian secara sederhana., (i) Pembelajaran yang efektif meliputi bagaimana membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar, (j) Tidak ada satu model tunggal untuk pembelajaran yang efektif, (k) Karakteristik mahasiswa sangat beragam. Gaya belajar mereka yang berbeda karena kemampuannya, minatnya, latar belakang pendidikannya, aspirasi masa depannya dan orientasi perorngannya, perlu ditanggapi dengan memberikan pengalaman belajar yang berbeda, (l) Karakteristik dan latar belakang dosen pun sangat beragam, (m) Pelaksanaan tugas profesional seseorang terkait dengan kehidupan pribadinya, (n) Usaha seseorang untuk mengusahakan perbaikan lebih didasarkan pada dorongan intrinsik dan ekstrinsik, (o) Dosen dan anggota civitas lain akan bersedia melibatkan diri dalam berbagai program dan menganggapnya sebagai suatu kebutuhan, bila mana usaha perbaikan dijadikan suatu usaha yang berkelanjutan, (q) Setiap lembaga mempunyai sumber yang dapat dihimpun untuk program perbaikan pembelajaran, (r) Kegiatan pembelajaran bersifat individual, tetapi tidak terisolasi.

Selain itu untuk mencerminkan keprofesionalisme dosen dapat terlihat dengan beberapa indikator. Wotruba dan Wright dalam (Miarso: 2004) adalah sebagai berikut: (a) Pengorganisasian kuliah dengan baik, (b) Komunikasi yang efektif, (c) Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah, (d) Sikap positif terhadap mahasiswa, (e) Pemberian ujian dan nilai yang adil, (f) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, (g) Hasil belajar mahasiswa yang baik. Dalam (Pokja Dirjen Dikti: 2007) menyatakan terdapat indikator profesionalisme dosen antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik terdiri dari: kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, dan kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi kepribadian: *empathy*, berpandangan positif terhadap orang lain, berpandangan positif terhadap diri sendiri, *genuine (authenticity)*, dan berorientasi pada tujuan. Kompetensi sosial: kemampuan menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan, menyampaikan pendapat dengan runtut efisien dan jelas, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan membina suasana kelas. Kemampuan membina suasana kerja, kemampuan mendorong peran serta masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional terdiri: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian, kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi, dan kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.

1. 2. Landasan Dosen Profesional

Dalam pendidikan, seorang dosen/pendidik dituntut untuk profesional dalam mengajar sesuai dengan bidang yang digeluti, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: “Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya (ahlinya) maka tunggulah kehancurannya” (H.R. Bukhari).

Juga Firman Allah SWT dalam Q.S Al-An’am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَنقَبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ
لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Jika ditelaah dan dianalisis dari hadits nabi SAW dan Al-quranul karim sebagai rujukan dan sumber utama ajaran agama Islam ternyata perilaku profesional sangat berbanding lurus dengan semangat undang-undang serifikasi guru dan permendiknas yang dikeluarkan oleh pemerintah RI. Maka dari itu sudah sepatutnyalah kita mengemban amanah sebagai dosen atau pendidik secara profesional dan selalu meningkatkan kompetensi sebagai dosen.

1. 3. Perlunya Dosen Profesional.

Dalam pendidikan, dosen adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para mahasiswa. Kondisi seperti itu ternyata memerlukan keterampilan dari seorang dosen, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka peneliti menganggap bahwa keberadaan dosen profesional sangat diperlukan.

Dosen yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi dosen profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Asrorun Sholeh Ni'am: 2006).

Untuk itu, dosen diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi dosen harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap peserta didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

1. 4. Kriteria-Kriteria Dosen Profesional.

Keberhasilan dosen dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, dosen dipandang berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, dosen dipandang berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu, dosen yang profesional harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. (Oemar Hamalik: 2006) dalam bukunya "Proses Belajar Mengajar", dosen profesional harus memiliki persyaratan, yaitu sebagai berikut: (a) Memiliki bakat sebagai dosen. (b) Memiliki keahlian sebagai dosen. (c) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. (d) Memiliki mental yang sehat. (f) Berbadan sehat. (g) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. (h) Dosen adalah manusia berjiwa pancasila. (i) Dosen adalah seorang warga yang baik.

1. 5. Kemampuan Yang Harus Dimiliki Dosen Profesional.

Sebagaimana lazim dipahami bahwa dikalangan pendidikan, dosen dipandang sebagai sosok yang utuh apabila memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh Mansur Muslich, kompetensi profesional dosen terdiri atas beberapa kemampuan, yaitu sebagai berikut: (a) Menenal secara mendalam, peserta didik yang hendak dilayani, (b) Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi, (c) Substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun, (d) Pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*), (e) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup: (1) Perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional, (2) Implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decision* berhubungan dengan *adjustments* dan reaksi unik (*idiosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan dosen, (3) Mengakses proses dan hasil pembelajaran, (4) Menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan., (5) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Disamping itu ada satu hal lagi yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi dosen yang profesional, yaitu kondisi yang nyaman, lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Demikian juga (E. Mulyasa: 2002) mengatakan tugas dosen yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.

II. Metodologi

Penelitian ini menggabungkan dua jenis penelitian dengan nama *Mixed Method* yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Jika data yang dibutuhkan dari instrumen kuantitatif maka di pakai metode kuantitatif dan jika data yang dibutuhkan berasal dari data kualitatif maka digunakan metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena peneliti ingin menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya. Sedangkan waktu penelitian dimulai akhir tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2014.

Sumber data terdiri dari dua yaitu sumber primer yaitu data yang di dapatkan dari sumber pertama disini adalah dosen dan pimpinan. Sumber skunder adalah sumber kedua yang akan peneliti ambil di sini adalah bukti dokumentasi dan data pendukung lainnya. Adapun informannya adalah semua dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik, pimpinan dan mahasiswa. Sedangkan yang menjadi informan kuncinya adalah dosen yang lainnya sebagai informan pendukung. Kemudian data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa alat diantaranya sebagai berikut : Angket: digunakan untuk mendapatkan data tentang profesionalisme dosen, Wawancara: digunakan untuk memperoleh data tentang implentasi Peraturan pemerintah dan keprofesionalan dosen, dan Studi dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung dari metode di atas.

Data yang berasal dari angket diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data yang berasal dari wawancara dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskripsi dengan menggunakan rumus persentase. Dengan berpedoman kepada kriteria penilaian profesional dosen yaitu sebagai berikut : (a). 86-100 = sangat efektif/sangat baik, (b). 71-85 = efektif/ baik, (3). 56-70 = cukup efektif/ sedang, (4). 41-55 = kurang efektif/ kurang baik, (5). 20-40= tidak efektif/ kualitas rendah, kemudian untuk melihat kompetensi tiap-tiap indikator digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Total jumlah item angket}}{\text{Jumlah sampel} \times \text{Banyak item} \times 5}$$

III. Temuan Penelitian

3. 1. *Profesionalisme Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).*

Dosen merupakan salah satu dari sekian unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tugas dosen selain mengajar juga mendidik mahasiswa agar menjadi manusia-manusia unggul dalam bidangnya sehingga kelak akan berguna bagi bangsa dan negara. Dosen mempunyai tugas menstransfer berbagai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, mengembangkan, dan menyebarkanluaskannya ke masyarakat (Tri Darma Perguruan Tinggi).

Dosen yang profesional sangat dibutuhkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Kata profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan profesionalisme adalah "mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi/orang yang profesional". Jadi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang telah memenuhi standar/norma dari suatu pekerjaan atau kegiatan dan menjadi sumber penghasilan seseorang. Untuk mengungkap hasil penelitian ini maka digunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data. Untuk melihat profesional dosen di gunakan angket yang disebarkan kepada mahasiswa Tarbiyah dari enam program studi yang ada. Dari pengumpulan data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari 35 orang dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) yang memiliki kompetensi baik atau efektif berjumlah 25 orang dosen atau 71 % . Sedangkan 8 orang dosen atau 23 % dosen sudah memiliki kompetensi sangat baik/ sangat efektif. Ada 2 orang dosen yang masih berada dalam kompetensi cukup atau 6% dari jumlah keseluruhan yang dijadikan sumber data. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini,

Tabel 1. Profesional Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Rentang Skor	Jumlah	Interpretasi	Presentase
86-100	8	Sangat efektif/ sangat baik	71 %
71-85	25	Efektif/baik	23 %
56-70	2	cukup efektif/ sedang	6 %

Sumber: Hasil penelitian, data primer diolah

Berdasarkan hasil angket yang telah dijalankan untuk kriteria profesionalisme dosen Tarbiyah yang sudah disertifikasi pada tabel 1 berikut dapat disimpulkan bahwa dosen yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen 71% (sangat efektif/baik) bekerja secara profesional dalam menjalankan tugas-tugas kedosenan. Sedangkan 23% lagi dosen yang sudah menerima tunjangan sertifikasi berada pada kategori (efektif/baik). Sisanya sebanyak 6% lagi dosen yang sudah menerima tunjangan sertifikasi berada pada kategori (cukup efektif/ sedang).

Jika diamati dari pernyataan di atas dapat dianalisa bahwa pada umumnya kesejahteraan dosen sudah memadai, cuma saja persoalannya adalah apakah tunjangan profesi dosen itu sudah tepat guna atau belum?, tentu saja jawabannya

sangat beragam. Jika dikembalikan kepada fungsi lahirnya tunjangan sertifikasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan, mutu pendidikan, memacu kinerja dosen agar mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan dari perguruan tinggi. Maka tentu saja perilaku yang ditampilkan para dosen yang belum menyentuh ranah keilmuan menjadi satu persoalan.

Bagi dosen yang belum memanfaatkan tunjangan sertifikasi untuk kegiatan ilmiah, maka diharapkan harus mengembalikan fungsi dari pembayaran tunjangan sertifikasi yang diterima. Kesadaran semacam inilah yang dituntut kepada masing-masing dosen agar mampu membedakan dana tunjangan sertifikasi dosen untuk keperluan ilmiah bukan untuk kebutuhan material yang bersifat non-ilmiah.

Banyak ragam dan bentuk responsif yang dilakukan para dosen dalam pengimplementasian dana tunjangan sertifikasi dosen, hal ini disebabkan oleh belum adanya panduan yang jelas dari pemerintah untuk penggunaan dana sertifikasi yang dibayarkan setiap bulannya. Jadi tidak heran kalau dosen-dosen banyak yang memanfaatkan dana sertifikasi ini untuk kebutuhan materi ketimbang kebutuhan pembelajaran.

3. 2. Kompetensi Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dosen secara akademik dan intelektual dalam pengembangan kepribadian, perilaku, sikap, kemampuan mengajar, sosial secara profesional. Untuk mengetahui dosen yang profesional itu harus dilihat beberapa indikator kompetensi dosen sebagai berikut: kompetensi (a). Sosial, (b) Kepribadian/personal, (c). Pedagogik, dan (d). Profesional.

Berikut ini adalah temuan penelitian secara kuantitatif tentang kompetensi dosen Tarbiyah yang sudah disertifikasi. Tabel 2 menjelaskan bahwa kompetensi sosial berada pada posisi rendah, kemudian disusul dengan kompetensi personal, kemudian kompetensi pedagogik dan yang sangat tinggi atau sangat baik didominasi oleh kompetensi professional. Untuk lebih pahami kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kompetensi Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Kompetensi	Jumlah	Interpretasi
Personal	77,8%	Baik / Efektif
Sosial	76 %	Baik / Efektif
Pedagogik	80 %	Baik / Efektif
Profesional	86 %	Sangat baik/ sangat efektif

Sumber: Hasil penelitian, data primer diolah

Untuk mengimplementasikan peraturan menteri pendidikan nasional no. 42 tahun 2007 tentang sertifikasi dosen pada peningkatan profesionalisme dosen, sebagai turunan dari Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I Pasal 1 Ayat 11 menyebutkan bahwa "sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pengajarnya".

Beberapa data dari temuan penelitian yang terungkap ketika dilakukan wawancara dengan beberapa orang unsur pimpinan IAIN Bukittinggi. Hasil capaian dari masing-masing kompetensi itu adalah sebagai berikut:

(1) Kompetensi sosial terdiri dari: kemampuan menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan, menyampaikan pendapat dengan runtut efisien dan jelas, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan membina suasana kelas. Kemampuan membina suasana kerja, kemampuan mendorong peran serta masyarakat. Pada dasarnya kompetensi sosial ini adalah kemampuan komunikasi dosen dengan lingkungan sekitar. Interaksi adalah kunci dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Data angket yang diperoleh pada tabel 2, terlihat sekali bahwa kompetensi yang capaian respondennya rendah berada pada kompetensi sosial yang menunjukkan pada angka 76% yang berarti baik/efektif.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan unsur pimpinan rektorat dan beberapa ketua jurusan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) serta beberapa orang dosen IAIN Bukittinggi sebagai berikut:

"Saya melihat kompetensi sosial itu adalah membangun interaksi sosial antara dosen dengan mahasiswa salah satu kuncinya adalah komunikasi yang terbuka diantara keduanya, setelah itu baru kesuksesan dalam pembelajaran akan bisa tercapai, karena salah satu capaian yang harus dikejar oleh dosen adalah meningkatkan keterampilan mahasiswa agar mampu belajar secara aktif, mandiri, berpengetahuan luas dan memiliki kemampuan analisis yang tajam". Kalau gangguan sosial dengan karyawan ya biasanya hanya berada pada level teknis, tapi ini tidak signifikan. Kalau dengan pimpinan hampir dipastikan tidak ada persoalan, karena semua persoalan yang terjadi selalu kita sampaikan kepada pimpinan untuk segera disikapi" (Wawancara dengan Isw: 2014).

Pendapat di atas secara jelas mengatakan bahwa kunci dari kesuksesan seorang dosen terletak dari cara berkomunikasi. Komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal (lisan, tulisan) dan komunikasi non-verbal (simbol-simbol, bahasa isyarat). Dalam menjalankan tugas-tugas sehari hampir dipastikan semua kegiatan bertopang dari komunikasi yang dibangun. Jika komunikasi bisa dibangun secara baik maka kesuksesan bisa didapatkan. Makanya setiap orang sukses tidak terkecuali dosen selalu menjadikan komunikasi sebagai kunci kesuksesan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sementara itu salah seorang dosen jurusan Pendidikan Teknik Informatika Komputer (PTIK) melihat dari sisi yang berbeda tentang kompetensi sosial dosen dalam peningkatan profesionalisme dosen ini, hampir dipastikan bahwa

komunikasinya tidak pernah terganggu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya sebagai dosen. Berikut pengakuannya ketika tim peneliti mendatanginya:

“Bagi saya kompetensi sosial adalah merupakan modal dasar untuk bisa selalu berkomunikasi dengan mahasiswa, karena saya selalu menjadikan mahasiswa sebagai mitra dalam membantu tugas-tugas saya sebagai dosen jadi hubungan saya selama ini dengan mahasiswa tidak ada persoalan. Tapi kalau dikatakan ada gangguan komunikasi antara dosen dengan karyawan dalam membantu tugas-tugas kedosenan saya berani jawab iya ada. Sebagai contoh ketika dosen ingin mendapatkan pelayanan sarana dan prasarana berupa in-focus untuk keperluan perkuliahan, tapi sering kali dosen terkendala karena belum datangnya karyawan umum atau petugas pinjam meminjam in-focus yang bersangkutan” (Wawancara dengan SD: 2014).

Dapat dipahami bahwa komunikasi sosial antara dosen dengan mahasiswa mampu mempengaruhi dan membangkitkan semangat dosen dalam membangun komunikasi dengan mahasiswa. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki profesi dosen harus membangun komunikasi dengan baik. Terkait dengan terganggunya komunikasi mahasiswa dengan karyawan, hal ini sebenarnya hanya persoalan teknis saja. Persoalan teknis sangat erat kaitannya dengan manajemen, jadi komunikasi yang terganggu akan bisa diatasi jika manajemen yang dibangun sudah baik.

(2) Kompetensi kepribadian terdiri dari: kemampuan untuk berempati (ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain). Berpandangan positif terhadap orang lain, berpandangan positif terhadap diri sendiri, *genuine (authenticity)*, dan berorientasi pada tujuan. Jadi intinya kompetensi kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan karakter, akhlak atau moral. Sebagai dosen kompetensi ini harus dimiliki dan dikuasai secara baik. Menurut teori yang ada selama ini bahwa karakter adalah perilaku yang berulang-ulang dilakukan oleh semua orang, sehingga perilaku ini bersifat fleksible (bisa menyesuaikan) bukan statis (menetap atau monoton).

Dari data angket yang disebar untuk kategori kompetensi personal tingkat capaian respondennya berada pada angka 77,8% itu artinya berada pada kategori baik/efektif. Data ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang dosen Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi sebagai berikut:

“Saya melihat apakah kompetensi personal dipengaruhi oleh bersertifikasi atau tidak bersertifikasi dosen? Maka saya berani jawab bahwa seorang dosen dia memiliki kepribadian atau berakhlak bukan disebabkan oleh bersertifikat atau tidak tapi lebih kepada tanggung jawab moral sebagai dosen yang diamanahkan oleh Undang-undang. Apalagi kompetensi personal ini sangat berkaitan sekali dengan kebiasaan dosen atau tampilan kepribadian dosen, untuk mudah memahaminya bisa kita lihat dari beberapa indikator yang ada, katakanlah seperti penampilan dosen hampir dipastikan tidak ada persoalan. Karena secara personal dosen adalah orang yang sudah dewasa dan bisa melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, makanya persoalan berpakaian tidak perlu diurus lagi oleh civitas akademika” (Wawancara dengan AF: 2014).

Rata-rata dosen sudah memiliki penampilan yang sudah baik dalam menjalankan tugas-tugas kedosenannya, jika ditinjau dari cara bertutur kata atau perilaku berbicara dosen juga sudah baik, apalagi dalam berperilaku dan bersikap. Karena dosen sudah dibekali pengetahuan akademik dibangku perkuliahan tentang tata krama, adat istiadat atau budaya. Selain dibangku perkuliahan tata krama, adat istiadat dan moral juga diperkenalkan ketika dalam pra jabatan. Hampir semua dosen bisa dipastikan tidak punya kendala dalam persoalan berperilaku dan bersikap dalam menjalankan tugas sehari-harinya sebagai dosen. Hanya saja dalam persoalan kedisiplinan masih ada beberapa orang dosen yang bermasalah, hal ini disebabkan oleh faktor geografis atau daerah lokasi tinggal dosen dengan kampus.

Dilain pihak berdasarkan pengakuan salah seorang dosen jurusan Pendidikan Bahasa Arab, menyatakan bahwa kompetensi personal atau kepribadian harus bertumpu kepada akhlak dan moral, atau dalam bahasa pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan berkarakter. Jadi dosen yang berakhlak atau berkarakter harus memiliki keseimbangan spritual dengan intelektualnya. Jika tidak demikian maka dikhawatirkan para dosen ini akan kehilangan keseimbangannya dalam berperilaku dan bersikap, jika ini yang terjadi tentu saja akan mempengaruhi pada profesinya sebagai dosen.

Kompetensi personal merupakan tabiat yang dimiliki oleh setiap orang, jadi masing-masing orang tidak ada yang sama perilaku dan perangnya. Namun secara psikologis watak dan karakter adalah merupakan hasil dari pendidikan dan pengalaman yang diterima oleh seseorang dalam kehidupan. Otomatis watak dan karakter sebagai akumulasi dari perilaku manusia merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan yang diterima dengan pengalaman yang didapat. Makanya keakutatan dari perilaku dan karakter itu bertumpu pada dua kekuatan yaitu kognitif dan afektif. Pendapat di atas diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan dosen Bahasa Arab yang juga Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab sebagai berikut:

“Saya melihat kompetensi personal bisa dilihat secara umum dari masing-masing pribadi dosen, tapi yang jelas selama yang saya ketahui tidak ada masalah dengan kepribadian dosen. Saya pikir kepribadian itu sangat erat kaitannya dengan akhlak. Kita tahu bahwa dosen sebelum diberi kewenangan untuk mengajar mereka dibimbing dulu beberapa semester oleh dosen senior, kemudian diberikan penilaian apakah yang bersangkutan layak jadi dosen atau tidak. Makanya saya berkesimpulan orang yang dipercaya jadi dosen ini adalah memang orang-orang yang sudah teruji

kepribadian/akhlaknya, jadi tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak berkepribadian/berakhlak” (Wawancara dengan AH: 2014).

Pendapat di atas mengungkap secara nyata bahwa kekuatan kognitif saja tidak cukup dalam membentuk karakter seseorang, tapi dia bisa lebih sempurna kalau dipadukan dengan kekuatan spiritual. Kekuatan kognitif hanya menyetuh ranah akal atau hanya berada pada tataran hafalan dan penyimpanan memori. Tapi berbeda sekali dengan afektif yang menyetuh ranah emosional dan perasaan, maka tidak bisa dihafalkan tapi harus dilatih dengan kepekaan dan sensitifitas nyali dan ruhiah.

Makanya kekuatan emosional dan perasaan tidak bisa dihafalkan tapi harus dicontohkan. Inilah yang dimaksudkan sebagai contoh tauladan yang tidak bisa dihafalkan tapi hanya bisa dicontohkan dalam bentuk perbuatan dan perilaku. Jadi kompetensi personal atau kepribadian adalah merupakan modal dasar yang dimiliki oleh semua manusia dan tugas kita sebagai hamba adalah untuk memberdayakan dan mengasahnya sesuai dengan potensi yang diberikan kepada kita.

(3) Kompetensi pedagogik terdiri dari: kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, dan kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan dosen dalam penguasaan materi ajar dan sekaligus strategi dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden, temuan penelitian menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik berada pada tingkat capaian angka 80% atau berada pada posisi baik/efektif. Data ini juga diperkuat oleh temuan penelitian berdasarkan wawancara peneliti dengan unsur pimpinan rektorat IAIN Bukittinggi sebagai berikut:

“Saya melihat kompetensi pedagogik dosen kita sudah bagus, seperti karakter dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa hampir dipastikan tidak ada persoalan secara signifikan, komunikasi dosen dengan mahasiswa sangat baik hal ini bisa dilihat dari interaksi dosen dan mahasiswa tidak ada kendala apakah dalam pembelajaran, bimbingan skripsi, penasehat akademik dan lain sebagainya. Sedangkan penguasaan kelas oleh dosen di lokal juga sudah baik hal ini tentu saja berangkat dari tidak adanya laporan dari mahasiswa bahwa ada dosen yang tidak menguasai kelas, walaupun ada tapi tidak signifikan jumlahnya” (Wawancara dengan RD: 2014).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran, kaitannya dengan seberapa bisa dosen membuat silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Karena silabus dan SAP adalah merupakan panduan dalam pembelajaran untuk 16 kali pertemuan ke depan. Biasanya tahap pertama rancangan ini bermula dengan mencari bahan-bahan atau rujukan yang akan diberikan kepada mahasiswa ketika nanti perkuliahan berlangsung. SAP adalah merupakan ukuran keberhasilan dari bagi dosen dalam pembelajaran, karena dalam praktek pendidikan semua proses belajar mengajar yang sudah ditargetkan dalam SAP akan dievaluasi di akhir semester oleh dosen yang bersangkutan. Jika dikemudian hari diyakini SAP yang ada dianggap gagal maka perbaikan pada silabus dan SAP akan diperbaiki sesuai kebutuhan dengan prinsip menyesuaikan dengan kebijakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Tidak hanya rancangan pembelajaran yang harus terencana secara baik, tapi keterampilan menguasai kelas juga menjadi salah satu penentu sukses atau tidaknya pembelajaran. Menguasai kelas adalah keterampilan mengelola kelas agar tetap selalu kondusif dan efektif. Kondisi ini harus optimal sebaik mungkin agar mahasiswa menjadi betah dan senang mengikuti pembelajaran, sehingga respon mahasiswa terhadap dosen menjadi positif. Jika pengelolaan kelasnya tidak baik maka respon dari mahasiswa tentu saja bisa menjadi tidak baik.

Banyak temuan dilapangan yang menguatkan bahwa salah satu penyebab kenapa dosen gagal dalam pembelajaran adalah karena gagalnya komunikasi yang akibatnya berujung kepada kekacauan dalam kelas. Inilah peran strategis seorang pendidik harus mampu melakukan penguatan positif dengan kunci pamungkasnya keefektifan komunikasi ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk mempertahankan keefektifan kelas di lokal yang tak kalah pentingnya lagi adalah dosen tidak diperkenankan melakukan hukuman (*punishment*) yang akan merugikan bagi mahasiswa. Masih sangat banyak ditemukan dilapangan ternyata masih banyak dosen yang memakai cara-cara yang tidak mendidik ketika mengajar di kelas, akhirnya terjadi pemberontakan dari mahasiswa terhadap para dosen. Sebagai contoh: dosen memperlakukan mahasiswa dengan menyuruh menyelesaikan rumus-rumus tertentu dalam hitungan waktu yang sangat cepat sehingga perilaku ini merugikan bagi mahasiswa yang kemampuan di bawah rata-rata. Ini hanya segelumit contoh yang sering kali terjadi dalam kelas yang dipraktekkan banyak dosen dalam kelas. Jika hal ini tetap saja berlanjut seperti sekarang tentu saja akan mengganggu tercapainya tujuan dari pendidikan yang dicita-citakan bersama-sama.

Ada beberapa prinsip pengelolaan kelas yang harus diketahui oleh dosen diantaranya kehangatan antara dosen dengan mahasiswa untuk menciptakan kelas yang menyenangkan. Mengajak mahasiswa berfikir yang kritis agar mereka tertantang untuk berfikir yang lebih keras, kemudian memunculkan ide-ide cermerlang. Penanaman prinsip disiplin dan tepat waktu dalam berbagai kegiatan, sehingga memunculkan sikap optimis dan disiplin yang kuat. Jika prinsip-prinsip dasar ini bisa dikuasai dengan baik maka besar kemungkinan situasi kondusif akan mampu diwujudkan di kelas secara baik.

Ada beberapa hal yang harus dihindari dosen dalam ketika proses belajar sedang berlangsung, seperti bertele-tele alam peyampaian materia ajar, selalu mengulang-ulang penjelasan yang tidak perlu dilakukan, menghentikan pembicaraan mahasiswa ketika seang bertanya dan pertanyaannya itu tidak sesuai dengan yang kita harapkan, peyimpangan materi yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Dalam praktek dilapangan seringkali terjadi kesenjangan seperti ini karena alasan dosen merasa lebih tahu segala-galanya dan kemudian berperilaku seenaknya saja dalam kelas.

Jadi artinya sekalipun dosen punya kekuatan dan kewenangan penuh dalam kelas tetap saja prinsip-prinsip musyawarah dan demokrasi dikembangkan. Kalau tidak tentu saja kekacauan di kelas akan selalu terjadi berkepanjangan. Inilah peran srategis dosen agar mampu menjalin komunikasi dengan mahasiswa agar bisa mewujudkan kelas yang aman, nyaman, kondusif, hangat dan selalu bersahabat sehingga mahasiswa betah dan bisa bertahan dalam kelas bersama dengan dosen.

Data penelitian lapangan menunjukkan khusus untuk media komunikasi dan informasi dosen-dosen di IAIN Bukittinggi sudah mampu mengaplikasikannya. Hanya sebahagian kecil saja (dosen-dosen yang sudah tua/hampir pensiun) yang belum mampu mengoperasionalkan teknologi dan informasi di kampus. Sebagai dosen yang profesional yang menerima tunjangan sertifikasi dosen, tentu saja dosen dituntut harus mampu menggunakan teknologi informasi yang ada. Sebagai contoh dosen harus pandai memakai komputer/laptop, in focus, memiliki e-mail (surat elektronik), punya web pribadi, mampu mengakses internet untuk keperluan akademik dan profesionalisasi dosen, tujuan kenapa dosen harus pandai menggunakan teknologi informasi adalah untuk membantu dosen berkomunikasi jarak jauh dengan mahasiswa atau *stake holders* di kampus jika dosen sedang tidak berada dikampus.

Secara umum dosen sudah mengerti mengoperasionalkan media yang disediakan oleh pihak kampus, Cuma saja kendalanya adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang ada menyebabkan dosen terkadang belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Jadi dapat dipahami bahwa media pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Memanfaatkan hasil penelitian juga salah satu upaya yang memungkinkan dosen bisa bekerja secara profesional. Karena salah satu rujukan yang dipakai oleh daosen dalam mengajar harus merujuk kepada penelitian ilmiah. Untuk bisa mengakses penelitian-penelitian terbaru dibutuhkan skill menggunakan media informasi elektronik. Karena kalau masih menggunakan secara manual akan menguras energi, tenaga, fikiran dan waktu yang sangat panjang. Maka salah satu medianya harus kembali lagi kepada media komunikasi elektronik yaitu kemampuan menggunakan internet.

Begitu juga dengan pengaksesan jurnal-jurnal, buku-buku terbaru semuanya juga bertumpu kepada kemampuan dosen menggunakan internet juga. Jadi hematnya dosen adalah insan akademik yang dituntut tidak cukup hanya memiliki keterampilan akademik secara keilmuan, tapi juga harus mumpuni dalam pemanfaatan media komunikasi melalui media ektronik. Karena skill ini tidak mesti dipelajari secara formal tapi bisa dipelajari secara otodidak. Maka prinsip harus melakukan inovasi dan pembaharuan dalam diri dosen senantiasa untuk ditumbuhkembangkan setiap saat.

(4) Kompetensi profesional terdiri dari: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menyusun laporan penelitian, kemampuan mengembangkan dan menyebarkan inovasi, dan kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.

Temuan penelitian mengungkap bahwa tingkat capaian responden yang paling tinggi berada pada posisi kompetensi profesional dengan angka yang signifikan yaitu 86%, angka ini berada pada kategori sangat baik/sangat efektif. Untuk mengkonfirmasi hasil temuan penelitian ini peneliti melakukan penjelajahan dengan mengkonfirmasikannya dengan unsur pimpinan IAIN Bukittinggi. Untuk melihat kompetensi profesional dosen dalam peningkatan kompetensi dosen, berikut petikan wawancara dengan beberapa orang dosen dari jurusan matematika dan bahasa Inggris sebagai berikut:

“Bagi saya kompetensi profesional adalah merupakan modal dasar, karena bagi kami dosen bahasa Inggris harus menguasai materi, memiliki pengetahuan yang luas, mampu menjawab pertanyaan mahasiswa, mampu menggunakan teknologi untuk sebagai sarana media komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam berbahasa Inggris, dan memiliki skills bahasa Inggris yang baik. Maka saya berani katakan bahwa aspek profesional adalah merupakan kunci suksesnya dosen dalam pembelajaran di kelas. Apakah jadinya kalau dosen bahasa Inggris kalau tidak pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris” (Wawancara dengan MM: 2014).

Dapat dianalisa bahwa kompetensi profesional adalah merupakan kemampuan dosen dalam menguasai materi ajar yang akan disampaikannya, itu artinya dosen profesional adalah dosen yang memiliki keterampilan mengajar dan memiliki kapabilitas sebagai pengajar. Pendidikan formal di jenjang sekolah sampai perguruan tinggi merupakan jaminan seorang dosen memiliki kemampuan akademik. Tapi banyak fakta yang terungkap bahwa jaminan akademik saja tidak cukup menjadikan seseorang bisa mengajar di kelas dengan baik. Karena ini menyangkut bakat, minat dan pengalaman seseorang dalam pembelajaran.

Dosen profesional tidak hanya mahir dalam pembelajaran di kelas tapi juga harus mumpuni dalam merancang penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, hal ini ditegaskan oleh salah seorang dosen jurusan Pendidikan Matematika melalui wawancara sebagai berikut:

“Kompetensi profesional menjadi prioritas prodi matematika dalam meningkatkan kompetensi dosen, karena matematika merupakan ilmu esakta yang tidak mudah dipahami oleh semua orang. Maka sangat diperlukan sekali keterampilan dalam pengolahannya. Apalagi dosen-dosen matematika dikampus kita ini semuanya alumni dari universitas ternama di tanah Jawa, makanya secara akademik kami tidak meragukan lagi kemampuan mereka. Salah satu bentuk profesionalisme dosen matematika adalah dosen memberikan tugas atau keterampilan dalam bentuk permainan-permainan, ada juga yang menggunakan media-media tertentu dalam pembuatan media pembelajaran matematika” (Wawancara dengan AW: 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisa bahwa untuk menjadi dosen yang profesional harus dituntut mengerti untuk merancang pembelajaran melalui silabus dan SAP. Kemudian silabus dan SAP harus dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Setelah itu dosen diminta untuk mengaplikasikan materi ajar yang akan diajarkannya kepada mahasiswa. Kemudian di akhir semester dilakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat ketercapaian pembelajaran yang diajarkan. Hasil evaluasi dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di masa-masa yang akan datang.

Dosen profesional juga tidak hanya berkutat dalam tataran pembelajaran saja, tapi juga harus mampu melakukan penelitian secara profesional. Makanya dosen harus mampu merancang penelitian untuk melihat fenomena yang berlangsung dilapangan. Tujuannya adalah agar dosen memiliki keterampilan untuk melakukan penguatan metodologi keilmuan dan mengungkap fakta-fakta lapangan yang bergeser dari nilai-nilai teori yang ada secara konseptual. Kepiawaian seorang dosen dalam merancang dan memetakan persoalan dilapangan adalah merupakan modal untuk mengembangkan dan mengasah nyali dosen dalam bidang penelitian secara profesional.

Dibidang pengabdian masyarakat dosen dituntut untuk melakukan kegiatan yang memiliki dampak terhadap masyarakat secara langsung. Biasanya dosen-dosen yang relevan keilmuannya dengan kebutuhan masyarakat sangat konsen dengan kegiatan seperti ini. Sebagai contoh dosen PAI banyak yang melakukan ceramah ke Masjid, Mosshalla, Surau dan Majlis Ta’lim. Setiap tahun IAIN Bukittinggi juga mengadakan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan desa binaan, pemberdayaan madrasah binaan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa dan dibimbing oleh dosen-dosen yang ditunjuk oleh Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).

IV. Kesimpulan

Bahwa dosen profesional yang memiliki kompetensi sangat baik menurut data penelitian secara kuantitatif sangat efektif berada pada urutan yang tertinggi yakni sebanyak (71%). Sedangkan sebanyak (23%) berada pada posisi efektif dan sisanya sebanyak (6%) berada pada posisi cukup efektif. Jika ditinjau dari aspek kompetensi dosen, maka kompetensi profesional menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak (86%) atau berada pada kategori sangat baik/efektif, itu artinya dosen akan semakin profesional dalam bekerja jika tunjangan profesinya dibayarkan. Sedangkan kompetensi pedagogik menempati urutan kedua yaitu sebanyak (80%) atau berada pada kategori baik/efektif. Sedangkan kompetensi personal menempati urutan ketiga yaitu sebanyak (77%) atau berada pada kategori baik/efektif. Sedangkan kompetensi sosial menempati urutan terakhir yaitu sebanyak (76%) atau berada pada kategori baik/efektif.

Rujukan

- [1] Afrinaldi, 2013. *Implementasi Permendiknas Nomor 42 tahun 2007 tentang Sertifikasi dosen Pada Peningkatan Profesionalisme Dosen di STAIN Bukittinggi*, Jurnal Islam dan Realitas, Vol. 8, No. 1, Bukittinggi.
- [2] Asrorun, Sholeh Ni’am. 2006. *Membangun Profesionalitas Dosen Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Dosen dan Dosen*. eLSAS, Jakarta.
- [3] Arifin, H.M, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- [4] Departemen Agama RI, 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang.
- [5] E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [6] Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Dosen Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [7] Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 057/O/2007 tentang Penetapan Perdosenan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Bagi Dosen Dalam Jabatan.
- [8] Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- [9] Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Dosen Menuju Profesionalisme Pendidik*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- [10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Dosen Dalam Jabatan.
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [12] Sudarwan, Danim. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [15] Wawancara dengan Isw: 2014.
- [16] Wawancara dengan SD: 2014.
- [17] Wawancara dengan AF: 2014
- [18] Wawancara dengan AH: 2014.
- [19] Wawancara dengan RA: 2014.
- [20] Wawancara dengan MM: 2014.
- [21] Wawancara dengan AW: 2014.